

PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS XI IA SMA IBU KARTINI SEMARANG DENGAN METODE COOPERATIVE LEARNING

Ba'in, Putri Agus Wijayanti, Siti Juariyah

FIS UNNES, putrikediri1962@gmail.com

Abstrak. Pada penelitian ini masalah yang dibahas adalah (1) apakah dengan metode *cooperative learning* model STAD dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan minat dan keaktifan siswa kelas XI IA 1 SMA Ibu Kartini Semarang tahun 2009/2010; (2) bagaimana respon siswa kelas XI IA 1 SMA Ibu Kartini Semarang tahun 2009/2010 terhadap pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *cooperative learning* model STAD? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dapat tidaknya metode *cooperative learning* model STAD meningkatkan minat dan keaktifan siswa kelas XI IA 1 SMA Ibu Kartini Semarang tahun 2009/2010 dalam pembelajaran sejarah, dan respon siswa kelas XI IA 1 SMA Ibu Kartini Semarang tahun 2009/2010 terhadap pembelajaran sejarah. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI IA 1 SMA Ibu Kartini Semarang tahun 2009/2010, guru mata pelajaran sejarah SMA Ibu Kartini, dan tim peneliti sebagai konsultasi. Penelitian dilakukan dalam 2 (dua) siklus, dan proses pembelajaran yang diteliti pada setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat dan keaktifan siswa kelas XI IA 1 SMA Ibu Kartini Semarang tahun 2009/2010 dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *cooperative learning* model STAD mengalami peningkatan, dari 22,50% pada pra siklus menjadi 69,91% pada siklus 1 dan 80,00% pada siklus 2. Demikian pula untuk respon siswa, pembelajaran Sejarah di kelas XI IA 1 SMA Ibu Kartini Semarang dengan metode *Cooperative Learning* direspon positif oleh sebagian besar siswa.

Kata Kunci: pembelajaran sejarah, metode *Cooperative Learning*, SMA Ibu Kartini

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah di sekolah umumnya dianggap tidak menarik, akibatnya banyak anak-anak sekolah yang kurang tertarik untuk mendalami Mata Pelajaran Sejarah. Selain itu ada anggapan bahwa mata pelajaran Sejarah tidak begitu penting sehingga siswa dalam proses belajar mengajar tidak begitu serius dalam mengikutinya (Kasmadi, 2001: 6). Beberapa indikator yang menunjukkan bahwa mata pelajaran sejarah tidak menarik atau

penting adalah nilai-nilai pelajaran sejarah tidak begitu tinggi, serta program Ilmu Sosial (IS) di SMA dianggap sebagai program nomor dua setelah Ilmu Alam (IA).

Dalam skala yang lebih luas, Sanusi melihat bahwa pengajaran IPS termasuk sejarah di sekolah cenderung (1) menitikberatkan pada penguasaan hafalan; (2) proses pembelajaran yang berpusat pada guru; (3) terjadinya banyak miskonsepsi; (4) situasi kelas yang membosankan siswa; (5) ketidak-

lebihunggulan guru dari sumber lain; (6) ketidakmutakhiran sumber belajar yang ada; (7) sistem ujian yang sentralistik; (8) pencapaian tujuan kognitif yang ‘mengkulit bawang’; (9) rendahnya percaya diri siswa sebagai akibat dari amat lunaknya isi pelajaran, kontradiksi materi dengan kenyataan, dominannya latihan berpikir taraf rendah, guru yang tidak tangguh, persepsi negatif dan prasangka buruk dari masyarakat terhadap kedudukan dan peran IPS dalam pembangunan masyarakat (Sanusi, 1998: 222-227).

Hal tersebut di atas disebabkan adanya beberapa faktor. Faktor pertama adalah penempatan jam pelajaran Sejarah biasanya sebagai pelengkap, di siang hari ketika kondisi belajar siswa sudah menurun.

Faktor kedua adalah *performance* guru sejarah. Di banyak SMA mata pelajaran Sejarah diampu oleh guru dengan latar belakang yang bukan mata pelajaran Sejarah. Faktor ketiga adalah sajian materi dalam buku-buku Sejarah kurang memadai. Buku-buku Sejarah umumnya tebal dengan bahasa baku yang sulit dicerna oleh siswa. Faktor keempat adalah faktor model pembelajaran dan dukungan media pembelajaran yang kurang memadai. Banyak guru Sejarah menyampaikan pembelajarannya hanya dengan ceramah atau tanya jawab, atau bahkan mencatat buku di papan tulis (Verelasi, 2004:7)

Untuk meningkatkan peran serta siswa dalam proses belajar perlu diupayakan melalui pemilihan metode tertentu yang tepat. Hal ini dilakukan agar kualitas pembelajaran sejarah semakin meningkat sehingga hasil belajar pun semakin optimal. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *cooperative learning* atau belajar secara berkelompok (Solihatin dan Raharjo, 2007: 5). Metode ini membawa siswa sebagai anggota kelompok untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Dengan belajar kelompok siswa dapat termotivasi untuk belajar bersama atau untuk dapat melatih anak-anak berpikir dan memahami materi pelajaran agar tidak tertinggal dari teman-temannya (Anita Lie, 2002:18).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian Peningkatan Keaktif-an Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI IA SMA Ibu Kartini Semarang dengan metode *Cooperative Learning* ada beberapa pihak yang diteliti, antara lain:

1. Siswa kelas XI IA 1 SMA Ibu Kartini Semarang sebanyak 35 siswa. Faktor siswa yang akan diteliti adalah keaktifan dan respon pembelajaran.
2. Guru mata pelajaran Sejarah SMA Ibu Kartini Semarang. Faktor guru yang diteliti adalah kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran dengan metode *cooperative learning*.
3. Peneliti sebagai konsultan dan pengamat yang juga terjun langsung dalam proses pembelajaran di SMA Ibu Kartini Semarang.

Ada tiga langkah utama dalam penerapan metode *cooperative learning* dalam proses pembelajaran yang akan diteliti yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi.

1. Perencanaan

Persiapan semua kegiatan di antaranya membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan, alat evaluasi, lembar kerja siswa, dan lembar pengamatan.

2. Pelaksanaan

Secara umum pelaksanaan pembelajaran yang akan diteliti dilakukan dalam tiga siklus, yang masing-masing siklus dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru bersama peneliti menentukan pokok bahasan. Pokok bahasan yang disepakati adalah Perkembangan dan Penyebaran Islam di Indonesia.
- b. Guru menyiapkan materi pelajaran dan media.
- c. Guru menyampaikan materi pembelajaran, dengan metode ceramah disertai tanya jawab dan media peta Indonesia.
- d. Siswa dengan bimbingan guru membentuk kelompok (tiap kelompok terdiri dari 5 siswa) untuk

- mendapatkan tugas sesuai dengan lembar kerja.
- e. Siswa secara berkelompok mengerjakan tugas yang tertera pada lembar kerja siswa sesuai dengan arahan yang disampaikan oleh guru.
 - f. Guru mengamati jalannya pelaksanaan pekerjaan dengan seksama, mencatat aktifitas siswa dan hambatan yang terjadi.
 - g. Guru bersama siswa mengevaluasi hasil pekerjaan dengan tanya jawab.
 - h. Peneliti mengamati proses pembelajaran untuk mencatat hal-hal penting dalam pelaksanaan metode *cooperative learning*.
 - i. Peneliti bersama guru mengedarkan angket kepada siswa untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan metode *cooperative learning*.
 - j. Guru bersama peneliti membandingkan hasil belajar antara penggunaan permainan kartu belajar dengan metode yang biasa digunakan oleh guru.
3. Refleksi

Tim peneliti menganalisis hasil pengamatan untuk membuat simpulan sementara terhadap pelaksanaan metode pembelajaran *cooperative learning*.
 4. Pengamatan
 - a. Peneliti mengamati dengan seksama kegiatan siswa dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode *cooperative learning*.
 - b. Guru dan peneliti meneliti hasil pekerjaan siswa sebagai pelaksanaan tugas dari guru dalam menerapkan metode *cooperative learning*.
 - c. Peneliti mencatat setiap aktifitas siswa dalam penerapan metode *cooperative learning*.
 - d. Peneliti membandingkan hasil belajar siswa dan tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran-pembelajaran sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kondisi Sekolah Lokasi Penelitian

SMA Ibu Kartini Semarang merupakan salah satu sekolah swasta di Semarang, yang berlokasi di Jl. Sultan Agung 77 Semarang. Sekolah ini dikelola oleh sebuah yayasan yaitu Yayasan Ibu Kartini Semarang. Letak SMA Ibu Kartini Semarang sangat strategis, di tepi jalan utama kota Semarang yaitu jalan Sultan Agung, yang menghubungkan Jatingaleh dan Tugu Muda.

Dalam proses belajar mengajar sarana dan prasarana di SMA Ibu Kartini Semarang pada umumnya cukup lengkap sehingga belajar mengajar di kelas berjalan lancar. Sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Ibu Kartini Semarang antara lain 12 ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, ruang BK, ruang UKS, perpustakaan, mushola, dan ruang laboratorium (IPA dan Komputer), lapangan basket dan voli, 1 gudang, kantin, koperasi, toilet siswa dan toilet guru, serta tempat parkir kendaraan.

Jumlah siswa tahun ajaran 2009/2010 sejumlah 440 siswa dengan rincian: kelas X terdiri dari 4 kelas dengan 143 siswa, kelas XI IA terdiri dari 2 kelas dengan 75 siswa, kelas XI IS terdiri dari 2 kelas dengan 76 siswa, kelas XII IA terdiri dari 2 kelas dengan 68 siswa, dan kelas XII IS terdiri dari 2 kelas dengan 78 siswa.

SMA Ibu Kartini Semarang memiliki 37 tenaga pengajar yang terdiri dari 5 guru tetap yayasan, 6 guru DPK dan 26 guru tidak tetap serta 5 tenaga administrasi, 1 satpam, 3 pesuruh dan seorang penjaga malam. Guru sejarah hanya ada 1 orang, yaitu Siti Juariyah, S.Pd. lulusan sarjana pendidikan dari Universitas Sriwijaya Palembang.

Kondisi Kelas XI IPA-1 Pra Siklus

SMA Ibu Kartini Semarang mempunyai dua program studi yaitu program studi IPA dan IPS. Pembagian dua program tersebut ketika memasuki kelas XI atau kelas II SMA. Salah satu kelas yang menjadi obyek dan subyek penelitian ini adalah kelas XI IPA-1. Kelas XI IPA-1 berjumlah 40 siswa, yang terdiri dari 32 perempuan dan 8 laki-laki. Penelitian dilakukan karena siswa mempunyai minat dan keaktifan yang relatif rendah dalam pembelajaran sejarah. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan siswa terhadap pembelajaran sejarah sebelum diterapkannya metode *cooperative learning* model STAD.

Tabel 1. Tanggapan Siswa Kelas XI IPA-1 tentang Pembelajaran Sejarah di SMA Ibu Kartini Semarang

No	Pernyataan	Frek		%	
		Y	T	Y	T
1	Senang pada mata pelajaran sejarah	18	22	45	55
2	Senang dengan cara guru mengajar	22	18	55	45
3	Selama ini guru menjelaskan materi dengan jelas	20	20	50	50
4	Senang bila disuruh maju atau mengerjakan tugas	15	25	37.5	62.5
5	Tertarik dengan materi sejarah selama ini	25	15	62.5	37.5
6	Senang metode belajar yang digunakan guru	11	29	27.5	72.5
7	Lebih senang mengikuti pelajaran dengan metode yang lebih variatif	40	0	100	0
8	Guru pernah mengajar dengan metode pembelajaran yang lain	13	27	32.5	67.5
9	Senang bertanya bila ada kesempatan bertanya	16	26	40	60
10	Puas dengan nilai mata pelajaran sejarah selama ini	14	26	35	65

Banyak siswa yang merasa kurang senang dengan mata pelajaran sejarah dan cara guru mengajar sejarah. Hal ini karena metode yang digunakan hanya berupa metode ceramah, jarang menggunakan metode lainnya. Akibatnya tingkat keaktifan siswa yang muncul dalam bentuk keberanian bertanya maupun menjawab pertanyaan guru relatif rendah. Hal ini dapat dilihat dari data pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Minat dan Keaktifan Belajar Sejarah

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1	81,26-100	Sangat Tinggi	2	5
2	62,51-81,25	Tinggi	8	17.5
3	43,76-62,50	Rendah	31	77.5
4	25.00-43.75	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			40	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa 31 siswa atau 77.5% masih memiliki minat yang rendah, artinya mereka kurang sungguh-sungguh dan memusatkan perhatian dengan baik dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Hanya 7 siswa atau 17.5% yang memiliki minat belajar yang tinggi dan 2 siswa atau 5% yang mempunyai minat belajar sejarah dengan kategori sangat tinggi.

Siklus I

Pada tahap perencanaan, guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar observasi aktivitas kegiatan siswa.

Pada siklus I dilaksanakan pembelajaran selama 2 kali pertemuan (2x45 menit) yang dibagi menjadi pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Hal ini karena jumlah jam mata pelajaran sejarah satu minggu di kelas XI IPA-1 hanya 1 jam pelajaran. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui tahap pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru memberikan apersepsi, motivasi dan pretest. Pada kegiatan pembelajaran inti guru memberikan penjelasan secukupnya tentang materi pelajaran, yaitu tentang masuknya Jepang ke Indonesia. Selanjutnya sesuai dengan kelompok siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru sesuai dengan tahap dalam pembelajaran *cooperative learning*. Hasil kerja kelompok dibahas bersama dengan bimbingan guru.

Pada minggu berikutnya, dilakukan pertemuan kedua, siklus pertama. Pada pertemuan kedua ini, tahap pendahuluan guru mengulas sedikit tentang materi pertemuan pertama, selanjutnya memberikan motivasi dan pretest. Pada tahap ini guru memberikan tugas ke-

lompok dari materi-materi yang sudah diketahui siswa pada pertemuan pertama. Kelompok terdiri dari kelompok kecil masing-masing dua meja atau 4 anak. Selanjutnya hasil kerja kelompok dibahas bersama dengan guru, dengan cara masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Pertemuan kedua ditutup dengan pemberian motivasi, nasehat, dan tugas-tugas yang harus dilakukan untuk pertemuan minggu berikutnya.

Pada saat mengikuti pembelajaran, sebagian besar siswa antusias mengikuti pembelajaran sejarah terutama pada saat kerja kelompok. Banyak siswa yang aktif memberikan pendapat, berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya saat berdiskusi. Tetapi tingkat keaktifan siswa pada saat membahas hasil kerja kelompok belum begitu tinggi.

Tabel 3. Aktivitas Siswa Pada Saat Pembelajaran Siklus I

No	Aktivitas Siswa Pada Pembelajaran Sejarah	Skor	Prosentase	Kriteria
1	Aktif bertanya saat penjelasan materi	124	77.50	Tinggi
2	Aktif menjawab pertanyaan saat penjelasan materi	119	74.38	Tinggi
3	Aktif memberikan pendapat saat diskusi	112	70.00	Tinggi
4	Interaksi siswa dengan kelompok saat diskusi	110	68.75	Tinggi
5	Aktif bertanya saat pembahasan hasil diskusi	100	62.50	Rendah
6	Aktif menjawab saat pembahasan hasil diskusi	108	67.50	Tinggi
7	Kerjasama kelompok pada saat diskusi	110	68.75	Tinggi
	Rata-rata	111,9	69,91	Tinggi

Berdasarkan data tabel di atas diperoleh gambaran bahwa sebagian besar siswa memiliki minat dan keaktifan yang relatif tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Keaktifan Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1	81,26-100	Sangat Tinggi	5	12.5
2	62,51-81,25	Tinggi	25	62.5
3	43,76-62.50	Rendah	10	25
4	25.00-43.75	Sangat Rendah	0	0
	Jumlah		40	100

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa sebanyak 25 siswa atau 62.5% memiliki keaktifan dalam proses belajar mengajar tinggi, bahkan terdapat 5 siswa atau 12.5% siswa memiliki keaktifan dengan kategori sangat tinggi, tetapi masih terdapat 10 siswa atau 25% yang tingkat keaktifannya masih rendah.

Refleksi

Secara umum kegiatan pembelajaran sejarah pada siklus I telah mampu meningkatkan keaktifan siswa untuk mengikuti pembelajaran karena keaktifan siswa termasuk tinggi. Namun demikian masih ada beberapa hal yang dinilai masih kurang optimal. Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti terhadap guru, siswa dan pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, yaitu: 1) guru belum sepenuhnya menguasai pelaksanaan pembelajaran dengan metode *cooperative learning* model STAD, 2) guru masih menggunakan kebiasaan lama yaitu ceramah searah, dan 3) siswa masih belum sepenuhnya berinisiatif melakukan kegiatan diskusi secara mandiri.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut maka guru bersama peneliti melanjutkan diskusi dan evaluasi kelemahan kelemahan pada pembelajaran siklus II. Hasil diskusi diperoleh kesepakatan bahwa guru akan lebih banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dari awal sampai pembahasan hasil diskusi.

Siklus II

Pada tahap perencanaan, guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar observasi aktivitas kegiatan siswa sesuai dengan saran-saran perbaikan sebagai hasil refleksi pada siklus I.

Pada siklus II dilaksanakan pembelajaran selama 2 kali pertemuan (2x45 menit) yang dibagi menjadi pertemuan pertama dan pertemuan . Pada kegiatan pendahuluan guru memberikan apersepsi, motivasi dan pretest. Pada kegiatan pembelajaran inti guru memberikan penjelasan secukupnya tentang materi pelajaran, yaitu Masa Pendudukan Jepang di Indonesia. Selanjutnya kelompok siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Sambil membimbing diskusi guru mengamati aktivitas siswa selama melaksanakan tugas kelompok. Hasil kerja kelompok dibahas bersama dengan bimbingan guru.

Pada minggu berikutnya, dilakukan pertemuan kedua, siklus II. Pada pertemuan kedua ini, tahap pendahuluan guru mengulas sedikit tentang materi pertemuan pertama, selanjutnya memberikan motivasi dan pretest. Pada tahap ini guru langsung memberikan tugas kelompok dari materi yang sudah diketahui siswa pada pertemuan pertama. Kelompok terdiri dari kelompok kecil masing-masing 2 meja atau 4 anak. Selanjutnya hasil kerja kelompok dibahas bersama dengan guru, dengan cara materi hasil diskusi, guru memberikan kuis untuk dijawab oleh siswa. Kuis inilah yang ternyata mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Pertemuan kedua ditutup dengan pemberian motivasi, nasehat, dan mengulas pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan metode *cooperative learning*.

Pada siklus II ini berdasarkan pengamatan, sejak guru memberikan apersepsi, siswa sudah nampak melibatkan diri dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru. Demikian juga pada saat diskusi kelompok, siswa yang pada siklus pertama sudah aktif lebih aktif lagi, dan yang masih kurang aktif sudah nampak meningkatkan keaktifannya. Lebih aktif lagi ketika guru memberikan kuis

dan penghargaan bagi siswa yang mampu menjawab kuis.

Tabel 5. Aktivitas Siswa Pada Saat Pembelajaran Siklus II

No	Aktivitas siswa dalam pembelajaran sejarah	Skor	Prosentase	Kriteria
1	Aktif bertanya saat penjelasan materi	129	80.33	Tinggi
2	Aktif menjawab pertanyaan saat penjelasan materi	120	75.00	Tinggi
3	Aktif memberikan pendapat saat diskusi	125	78.13	Tinggi
4	Interaksi siswa dengan kelompok saat diskusi	123	76.88	Tinggi
5	Aktif bertanya saat pembahasan hasil diskusi	128	80.00	Tinggi
6	Aktif menjawab saat pembahasan hasil diskusi	137	85.63	Tinggi
7	Kerjasama kelompok saat diskusi	134	83.75	Sangat Tinggi
Rata-rata		128	80.00	Sangat Tinggi

Berdasarkan data tersebut maka tingkat keaktifan siswa sudah tinggi. Hasil ini dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Keaktifan Belajar siswa Pada Siklus II

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1	81,26-100	Sangat Tinggi	21	52.5
2	62,51-81,25	Tinggi	19	47.5
3	43,76-62.50	Rendah	0	0
4	25.00-43.75	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			40	100

Terlihat pada tabel 6 bahwa sebanyak 21 siswa atau 52.5% memiliki tingkat keaktifan yang sangat tinggi dan 19 siswa atau 47.5% memiliki tingkat keaktifan yang tinggi, dan tidak satupun siswa yang tidak aktif. Sebagian besar siswa mempunyai anggapan yang positif terhadap pembelajaran sejarah dengan metode

cooperative learning model STAD. Hal ini nampak pada tanggapan siswa yang terangkum dalam angket berikut ini.

Tabel 7. Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Sejarah Setelah Penerapan Metode Cooperative Learning

No	Pernyataan	Frekuensi				Prosentase			
		ST	S	TS	ST	ST	S	TS	ST
1	Pembelajaran sejarah dengan metode <i>cooperative learning</i> lebih menarik	11	24	3	2	28	60	8	5
2	Setelah belajar sejarah dengan metode <i>cooperative learning</i> terdorong belajar giat	2	33	4	1	18	75	5	3
3	Metode <i>cooperative learning</i> mendorong untuk aktif terlibat dalam pembelajaran di kelas	7	30	2	1	18	75	5	3
4	Metode <i>cooperative learning</i> membuat siswa lebih antusias bertanya	19	18	2	1	48	45	5	3
5	Dengan metode <i>cooperative learning</i> lebih senang dan berani mengemukakan pendapat	23	15	2	0	58	38	5	0
6	Dengan metode <i>cooperative learning</i> wawasan siswa lebih luas dalam pelajaran sejarah	8	30	0	2	20	75	0	5
7	Siswa lebih senang terhadap guru yang mengajar dengan metode <i>cooperative learning</i>	7	30	3	0	18	75	8	0
8	Dengan metode <i>cooperative learning</i> dapat memahami materi pelajaran	7	30	3	0	18	75	5	0
9	Metode <i>cooperative learning</i> membuat lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat	8	30	2	0	20	75	5	0
Rata - rata		9,8	26,6	2,8	0,8	25,9	66,9	7,1	2,1

Sebagian besar siswa menilai bahwa pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *cooperative learning* cukup menarik dan mampu mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Ketika mengikuti pembelajaran siswa merasa terdorong untuk lebih aktif dan menyebabkan siswa lebih antusias untuk bertanya. Mereka juga mempunyai wawasan yang luas serta percaya diri untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Pembahasan

Dalam penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran maka diterapkan metode

cooperative learning. Metode *cooperative learning* sebagai metode inovatif diharapkan mampu mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar dapat lebih optimal (Djamarah, 2002: 88).

Setelah dilakukan dua kali pembelajaran masing-masing satu pertemuan 45 menit dengan metode *cooperative learning*, nampak bahwa peran serta siswa dalam pembelajaran siswa sejarah meningkat. Hal ini terbukti rata-rata keaktifan siswa mencapai 69, 91%. Banyak siswa yang aktif bertanya, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan guru dan berinteraksi secara aktif. Tingginya aktivitas ini menjadi bukti dari adanya minat yang tinggi serta meningkatnya motivasi siswa dalam belajar. Pembelajaran dengan metode *cooperative learning* bagi siswa merupakan pembelajaran yang jarang dilakukan sebelumnya, sehingga perhatian siswa meningkat.

Sikap dan perilaku aktif siswa ternyata terus ditingkatkan pada pertemuan pertemuan berikutnya. Apalagi ketika berbagai kelemahan guru pada tahap pertama sudah diperbaiki. Pada pertemuan ketiga dan keempat, kembali siswa diajak untuk belajar sejarah dengan metode *cooperative learning*. Setelah diskusi kelompok, hasilnya dibahas bersama dengan guru dan dilanjutkan dengan pemberian kuis. Aktivitas siswa ternyata makin meningkat dengan rata-rata 80% sehingga dalam kategori tinggi. Mereka lebih aktif bertanya, mengemukakan pendapat dan berinteraksi dengan siswa lainnya, baik dalam kerja kelompok maupun dalam pembahasan hasil diskusi.

Sebagian besar siswa juga semakin memahami materi dan lebih berani mengemukakan pendapat. Mereka lebih percaya diri, berwawasan luas, toleransi dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Sebagian besar siswa lebih senang belajar sejarah dengan metode *cooperative learning* daripada dengan metode ceramah. Respon positif ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah dapat semakin meningkat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa metode cooperative learning mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah. Pada kondisi awal sebelum penerapan metode ini, 77.5% siswa masih belum aktif dalam pembelajaran. Keaktifan siswa meningkat ketika diterapkannya metode cooperative learning. Pada siklus I ada 62.5% siswa mempunyai tingkat keaktifan yang tinggi dan 12.5% siswa mempunyai tingkat keaktifan sangat tinggi. Pada siklus II peningkatan keaktifan kembali terjadi yakni 52.5% siswa memiliki tingkat keaktifan tinggi dan 47.5% siswa memiliki tingkat keaktifan sangat tinggi, dan tidak ada satupun siswa

yang pasif sama sekali. Selain itu dengan metode ini respon siswa sangat positif dan makin percaya diri untuk mengemukakan pendapat, menyelesaikan tugas maupun menjawab pertanyaan guru.

Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan metode dapat meningkatkan peran serta siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu sudah sewajarnya apabila guru selalu menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan karakter pokok bahasan yang akan disampaikan. Selain itu seyogyanya sekolah selalu melengkapi dengan berbagai media pembelajaran agar minat dan semangat siswa dalam belajar selalu terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kasmadi, Hartono. 2001. *Pengembangan Pembelajaran Dengan Pendekatan Model-Model Pengajaran Sejarah*. Semarang: PT. Prima Nugraha Pratama.
- Sanusi, Fatah. 1998. *IPS Sejarah*. Jakarta: Direktorat PLP.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2007. *Metode Cooperative Learning Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Velarasi, Aldilla Dhika. 2004. "Aku dan Pelajaran Sejarah", *Makalah* Diskusi Pendidikan Sejarah di Era Pembangunan. 3-4 September 2004. Yogyakarta